

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psikologi adalah salah satu ilmu yang berusaha menelaah lebih jauh tentang hakekat dan perkembangan kepribadian seseorang. Psikologi menawarkan dua unsur utama yaitu motivasi, dan kecerdasan. Kecerdasan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu emosional, intelektual dan spiritualitas. Kedua unsur ini sangat penting bagi manusia khususnya bagi peserta didik, karena unsur-unsur ini juga mampu menentukan prestasi siswa. Pengaruh motivasi dan kecerdasan intelektual terhadap pendidikan sangat besar, karena dalam pendidikan kecerdasan dan motivasi belajar peserta didik dituntut secara maksimal agar prestasi peserta didik menjadi optimal. Prestasi seorang peserta didik yang optimal dan efektif dapat diukur dan dinilai melalui hasil pembelajaran yang didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan kepribadian seseorang baik motivasi, maupun kecerdasan (emosional, intelektual dan spiritualitas) yang terdapat dalam diri manusia.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan formal atau suatu program resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengembangkan bakat yang telah dimiliki oleh setiap manusia, dan kegiatan ini dilakukan atas dasar kesengajaan atau atas dasar kesepakatan bersama untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat atau mengembangkan pola pikir manusia demi tercapainya *bonum commune* (kebaikan bersama). Untuk mengemban suatu pendidikan umat manusia menyediakan salah satu wadah resmi yaitu sekolah. Melalui sekolah seorang siswa

dapat memperoleh banyak hal yang dapat membantunya untuk mengembangkan pola pikir dan mengasah kemampuannya agar ia dapat mencapai apa yang diinginkan.

Untuk mengembangkan bakat atau kemampuan manusia tentu dibutuhkan suatu motivasi atau dorongan baik dalam diri maupun dari luar. Motivasi atau dorongan yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses internal dalam pribadi manusia atau dari luar yang kemudian mengarahkan untuk terciptakan perilaku yang memiliki tujuan. Dengan kata lain dibutuhkan dorongan-dorongan atau daya penggerak yang berasal baik dalam diri seseorang maupun dari orang lain untuk melakukan proses dalam belajar. Motivasi belajar mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, yaitu pemahaman baru dari sesuatu yang dipelajari dan mampu merealisasikannya dalam pribadi peserta didik. Terciptanya suatu motivasi dalam pribadi manusia merupakan hasil dari proses interaksi internal dalam diri manusia dan tujuan eksternal dari seseorang melakukan suatu tindakan.¹ Pada saat seseorang mengalami suatu problem dalam hidupnya dan dengan reflex melakukan perilaku yang positif, hal itu disebabkan oleh karena dorongan dari dalam dirinya atau mendapat motivasi dari pengalaman yang pernah dialami dalam hidupnya. Perilaku yang termotivasi atau perilaku yang didorong oleh pengalaman seseorang adalah perilaku yang selektif, yang mempunyai tujuan, dan dilakukan secara terus menerus (persisten).² Perilaku positif yang dilakukan terus-menerus akan menjadi suatu pengalaman baik, dan hal itu akan dijadikan suatu motivasi atau dorongan dalam diri seseorang untuk memotivasi diri demi suatu tujuan yang baik. Jika seorang peserta didik pernah berhasil meraih suatu prestasi yang memuaskan dalam pendidikannya, maka hal itu menjadi sebuah pengalaman yang dijadikan sebagai motivasi bagi dirinya. Pengalaman itu juga akan menjadi motivasi bagi orang lain.

¹ Hanurawan .F, *Psikologi motivasi*, <https://fpsi.um.ac.id/psikologi>; selasa 18 Oktober 2022, pukul 16:12

² *Ibid*,159

Selain motivasi belajar ada pula faktor emosional, intelektual dan spiritualitas yang mampu membantu seorang peserta didik agar mencapai suatu tujuan baik yang ia inginkan. Faktor emosional dimaksud di sini adalah pola reaksi kompleks yang melibatkan pengalaman, perilaku dan fisiologi yang dipakai untuk menangani suatu problema atau suatu konflik yang dialami oleh suatu individu. Artinya bahwa ketika seseorang berada dalam suatu problema atau mengalami suatu masalah tanpa kehadiran orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, ia pun bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menghadirkan atau mengandalkan pengalaman dan prilakunya.³

Proses atau kegiatan belajar di sekolah adalah suatu aktifitas yang bersifat kompleks atau menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih suatu prestasi dalam sekolah, siswa harus memiliki intelektual yang mapan atau kecerdasan intelektual yang tinggi, karena inteligensi adalah bakat potensial yang dapat memudahkan dalam proses belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Binet berpendapat bahwa hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, mengadakan penyesuaian untuk mencapai tujuan tersebut dan untuk menilai keadaan secara kritis dan objektif.⁴

Fakta dalam proses belajar mengajar di sekolah, kerap ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi yang setara dengan siswa lain yang prestasinya setara dengan kemampuan inteligensinya. Adanya siswa yang mempunyai kemampuan yang setara dengan tuntutan inteligensinya namun prestasinya relatif rendah, menunjukkan bahwa inteligensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

³ *Ibid*

⁴W.S. Winkel, *Psikologi pengajaran*, (Jakarta: Gramedia 1997) hal. 529.

Proses belajar di sekolah adalah proses belajar yang formal dan teratur dan yang dibutuhkan adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan intelektual (IQ) tidak akan berfungsi secara optimal jika partisipasi dari penghayatan emosional tidak berjalan stabil terhadap suatu mata pelajaran yang didapatkan. Keseimbangan antara IQ dan EQ adalah kunci bagi keberhasilan seorang peserta didik. Kecerdasan intelektual hanya memberikan 20% dari kesuksesan seseorang, sedangkan yang lainnya adalah sumbangan dari kekuatan; lain di antaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan menerima dan mengembangkan diri serta menjalin relasi secara bijaksana, dengan orang lain.⁵ Motivasi belajar seorang peserta didik akan dengan sendirinya hadir dan berjalan dengan baik atau dengan kata lain proses belajar yang total dan menghasilkan prestasi yang memuaskan bila ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Instrumen untuk merespon atau kemampuan seorang peserta didik untuk menangkap pemahaman baru dari suatu mata pelajaran tidak hanya membutuhkan pikiran atau intelektual namun faktor emosional juga dibutuhkan untuk mengimbangi tingkat kesulitan mata pelajaran yang diterima. Sebuah pembelajaran diterima dengan baik jika tubuh seseorang sehat karena dengan demikian tubuh akan memiliki energi positif yang disalurkan dari otak.⁶ Pada dasarnya manusia telah memiliki sebuah bakat atau keahlian tersendiri, namun untuk mempertajam bakat tersebut seorang manusia harus dengan tahu dan mau mengembangkan bakatnya melalui sekolah.⁷ Oleh karena itu motivasi dan kecerdasan emosional dalam pribadi seorang peserta didik diwajibkan untuk ditata dan diatur secara baik agar respon terhadap suatu mata pelajaran efektif

⁵ Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta : Gramedia, 2000) hal.44

⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012) hal. 4

⁷ *Ibid*, hal.5

dan maksimal sehingga prestasi peserta didik pun memuaskan karena pada dasarnya tujuan dari motivasi adalah rasa puas yang didapatkan dari perjuangan.

Patut diakui bahwa mereka yang memiliki tingkat IQ yang rendah akan mengalami keterbelakangan mental dan merasa kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pelajaran yang tidak sesuai dengan usia mereka. Namun fakta yang sering kita jumpai bahwa tidak sedikit orang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi meraih prestasi yang rendah dan orang yang memiliki tingkat kecerdasan sedang dapat meraih prestasi yang memuaskan. Fakta atau kejadian seperti ini mau menegaskan bahwa tingginya kecerdasan intelektual tidak dapat membantu seseorang untuk mengukur sejauh mana prestasi seorang siswa., karena prestasi siswa dapat dilihat dari keseimbangan motivasi belajar, kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan emosioanal seseorang.

Sadar akan pentingnya motivasi belajar dan tingkat kecerdasan emosional bagi peserta didik saat ini maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin menguraikan tentang **“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP TINGKAT KECERDASAN INTELEKTUAL BAGI SISWA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa persoalan yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan motivasi belajar?
2. Apa itu kecerdasan intelektual?

3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kecerdasan intelektual bagi siswa sekolah menengah pertama pada umumnya.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas penulis merumuskan beberapa tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian dari motivasi belajar.
2. Menguraikan pengertian dari kecerdasan secara umum dan kecerdasan intelektual.
3. Menerangkan bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kecerdasan intelektual bagi peserta didik masa kini.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Universitas merupakan sebuah wadah yang mengelola berbagai pengetahuan lewat ilmu yang disiapkan. Aspek yang ikut serta menunjang keberhasilan seseorang adalah motivasi belajar dan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu tulisan ini merupakan salah satu sumbangan bagi universitas agar mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira, menambahkan pemahaman dalam memotivasi diri untuk meningkatkan kecerdasan intelektual yang telah dimiliki.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini merupakan sumbangan penulis bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebagai calon pemikir yang kritis untuk memahami dan menyadari betapa pentingnya motivasi demi peningkatan kecerdasan intelektual.

1.4.3 Bagi Siswa

Peserta didik perlu menyadari bahwa dengan adanya motivasi mereka dapat memperoleh suatu perubahan dalam hal belajar agar dapat mencapai suatu prestasi yang memuaskan.

1.4.4 Bagi Penulis

Tulisan ini membantu penulis untuk memahami motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual. Selain itu tulisan ini juga dialami langsung oleh penulis sebagai peserta didik atau pemikir.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menghasilkan tulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan pustaka. Pada penulisan pustaka ini, penulis mengumpulkan buku-buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi dan sumber data tertulis lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1, Pendahuluan mencakup latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan Sistematika Penulisan. Pada Bab II, Penulis menyampaikan beberapa konsep umum yang berkaitan dengan tema yang digarap, khususnya proses motivasi belajar. Pada Bab III Penulis memaparkan tentang kecerdasan intelektual, kemudian dalam Bab IV penulis menguraikan bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kecerdasan intelektual siswa pada umumnya. Sedangkan Bab V adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.